

**MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS**

**M**asalah ketuntasan dalam belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi para siswa sekolah dasar dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, terlebih lagi bagi para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Munculnya model pembelajaran tuntas sebagai salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan saat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan usaha belajar siswa dalam rangka mencapai tingkat penguasaan kompetensi (*mastery level*) yang memadai. Dengan ditematkannya model pembelajaran tuntas sebagai pendukung pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maka berarti semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut harus memahami dengan benar model pembelajaran tuntas baik secara konseptual maupun penerapannya dalam proses pembelajaran.

Pada bahan belajar mandiri (BBM) ini, Anda akan diantarkan kepada suatu pemahaman mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam BBM ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bermakna bagi para siswa pada saat kelak Anda menjadi guru sekolah dasar. Setelah mempelajari BBM ini, diharapkan Anda mampu menerapkan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara lebih khusus, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian konsep pembelajaran tuntas
2. mengidentifikasi latar belakang munculnya model pembelajaran tuntas
3. menjelaskan karakteristik model pembelajaran tuntas

4. menganalisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tuntas
5. mengidentifikasi tujuan penerapan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran
6. mengidentifikasi faktor-faktor efektivitas model pembelajaran tuntas
7. mengidentifikasi kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran tuntas

Untuk mencapai tujuan di atas, sebaiknya Anda telah memahami isi BBM sebelumnya. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar bagi Anda dalam menganalisis implikasi penerapan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran yang dikaji dalam BBM ini. Kemampuan-kemampuan yang Anda kuasai setelah mempelajari BBM ini akan berguna bagi Anda dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

BBM ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar 1 disajikan mengenai konsep dasar pembelajaran tuntas, sedangkan dalam kegiatan belajar 2 disajikan mengenai penerapan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan BBM ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari BBM ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi BBM ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.

5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam BBM dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selamat belajar !

## Kegiatan Belajar 1

### KONSEP PEMBELAJARAN TUNTAS

**P**ada kegiatan belajar 1 ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan konsep pembelajaran tuntas. Setelah mengikuti kegiatan belajar 1 ini Anda diharapkan dapat: (1) menjelaskan pengertian konsep pembelajaran tuntas, (2) mengidentifikasi asumsi konsep pembelajaran tuntas, (3) menjelaskan karakteristik model pembelajaran tuntas, dan (4) menganalisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tuntas. Dengan menguasai materi kajian dalam kegiatan belajar 1 ini, Anda akan lebih mantap dalam menerapkan model pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, seyogyanya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tes formatif untuk menguasai tingkat penguasaan Anda terhadap isi BBM ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian BBM akan sangat membantu keberhasilan Anda.

#### **A. Pengertian pembelajaran tuntas**

Model pembelajaran tuntas ini sudah dijadikan sebagai salah satu pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975 dan pada saat perintisan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul. Pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran yang dipelajari. Melalui model pembelajaran tuntas ini, siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya. Konsep pembelajaran tuntas dilandasi oleh pandangan bahwa semua atau hampir semua siswa akan mampu mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan baik asal diberikan waktu yang sesuai

dengan kebutuhannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Tahap penguasaan bergantung kepada kualitas pembelajaran yang dialaminya.

Pembelajaran tuntas merupakan suatu model pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Model ini membutuhkan waktu yang cukup dan proses pembelajaran yang berkualitas. Coba Anda perhatikan juga pendapat beberapa orang pakar pendidikan berikut ini. Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu model pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Kemudian, Anderson & Block (1975) berpendapat bahwa pembelajaran tuntas adalah seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Gagasan dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematis, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas.

Terdapat tiga hal yang menjadi alasan mengapa model pembelajaran tuntas ini perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

1. Siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan layanan pembelajaran dan waktu yang berbeda pula.
2. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan berkesan, sehingga mereka dapat belajar dengan senang tanpa adanya paksaan.
3. Siswa pada dasarnya harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditawarkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

## **B. Latar belakang munculnya model pembelajaran tuntas**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Semakin baik model yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka akan semakin efektif pencapaian kompetensi yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prestasi belajar siswa.

Pembelajaran tuntas merupakan salah satu model dalam pembelajaran di mana siswa diharapkan dapat menguasai secara tuntas standar kompetensi dan kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran. Asumsi dasar yang digunakan dalam model pembelajaran tuntas ini yaitu jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan kompetensi dan jika siswa tersebut menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi itu. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau siswa tersebut tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tidak akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi.

Keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh seberapa jauh siswa berusaha untuk mencapai keberhasilan tersebut. Menurut Brown dan Saks (1980), usaha belajar siswa itu mempunyai dua dimensi, yakni (1) jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam suatu kegiatan belajar, dan (2) intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut. Usaha belajar dan waktu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai keberhasilan belajar. Jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan banyak waktu dalam belajar, biasanya yang dimaksud adalah siswa itu kuat usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan sedikit waktu dalam belajar, bisa disimpulkan siswa tersebut lemah usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar.

Coba Anda perhatikan contoh dibawah ini !.

Irfan adalah seorang siswa kelas VI sekolah dasar yang memiliki disiplin waktu dalam belajar. Ia menuliskan jadwal belajar dan ditempelkannya pada dinding ruang belajarnya. Sekuat mungkin ia mematuhi jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. Siang hari sepulang sekolah, Irfan selalu menyempatkan diri untuk membaca selintas (sekitar 15 menit) buku catatan hasil belajar di sekolahnya, kemudian malam harinya ia selalu membaca kembali apa yang telah dipelajarinya dilanjutkan dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Pagi hari sebelum pergi sekolah, ia selalu menyempatkan diri untuk membaca buku teks mengenai materi yang diperkirakan akan dibahas oleh guru pada hari itu.

Pikirkan oleh Anda, apakah Irfan termasuk seorang siswa yang menghabiskan banyak waktu dalam belajar sehingga dapat dikatakan bahwa Irfan itu kuat usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar? Jika pada umumnya siswa melakukan kebiasaan belajar seperti yang dilakukan Irfan di atas, apa kira-kira yang akan terjadi?

Permasalahan yang berkaitan dengan usaha dan waktu belajar yang dilakukan oleh siswa sebenarnya sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli pendidikan. Tahun 1963 John B. Carroll telah mempublikasikan suatu kertas kerja yang berjudul "*A Model of School Learning*". Esensi dalam model tersebut adalah: "*... the learner will succeed in learning a given task to the extent that he spends the amount of time that he needs to learn the task*". Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa usaha siswa atau waktu yang mereka habiskan untuk belajar memegang peranan sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Dalam teori yang dikemukakan oleh Carroll tersebut dinyatakan pula bahwa siswa akan mencapai tujuan belajar (kompetensi) yang relatif sama meskipun mereka akan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Model Carroll ini menyatakan bahwa tingkat penguasaan belajar (*degree of learning*) ditentukan oleh fungsi atau perbandingan antara jumlah waktu yang sebenarnya digunakan (*time actually spent*) dalam belajar dengan waktu yang

diperlukan untuk belajar (*time needed*). Hal tersebut dinyatakan dalam simbol berikut.

**(ADA GAMBAR)**

Simbol di atas menggambarkan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika siswa itu menghabiskan waktu yang dibutuhkan, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mencapai tingkat penguasaan itu. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak diberi cukup waktu atau ia tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tersebut bisa dipastikan tidak akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi.

Walaupun waktu merupakan faktor esensial dalam belajar, namun Carroll tetap mengingatkan bahwa sebenarnya proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel, dan waktu merupakan bagian dari banyak variabel itu. Dalam teorinya, Carroll bahkan tidak berpretensi bahwa variabel waktu ini menjadi faktor terpenting dalam proses belajar siswa. Menurutnya waktu bukan satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi proses belajar, meskipun beberapa variabel dari teori ini dinyatakan dalam waktu, namun apa yang sebenarnya terjadi dalam rentang waktu itulah yang terpenting. Waktu jelas diperlukan dalam belajar, tapi waktu saja belum memadai. Masih ada tiga variabel utama dan dua variabel tambahan dalam teori Carroll. Variabel pertama disebut *aptitude* (bakat), yaitu jumlah waktu ideal yang dimiliki siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Variabel kedua disebut *perseverance* (ketekunan), yaitu jumlah waktu yang benar-benar dipakai siswa untuk belajar. Variabel ketiga disebut *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar), yaitu jumlah waktu yang dialokasikan atau disediakan. Dua komponen lain yang juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa yaitu kemampuannya untuk memahami pembelajaran (*ability to understand instruction*),



dan kualitas pembelajaran itu sendiri (*quality of instruction*). Variabel-variabel tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar-1 berikut ini.

Gambar 1 : Variabel dalam Proses Belajar

Menurut Carroll, tidak masuk akal jika semua siswa membutuhkan waktu belajar yang sama. Kalau asumsi ini benar, lalu mengapa kita harus memaksa siswa belajar dalam jumlah waktu yang sebenarnya tidak ideal baginya? Satu pertanyaan lagi yang lebih mendasar yang perlu Anda pikirkan, yaitu mana yang lebih penting, mendidik siswa dalam tempo yang relatif sama tetapi porsi pendidikan yang diberikan berbeda-beda, atau sebaliknya, mendidik siswa dalam rentang waktu yang berbeda-beda, tapi porsi pendidikan yang diberikan relatif sama? Jawaban pertanyaan retorik semacam ini sebenarnya sudah jelas bahwa yang diinginkan adalah semua siswa mencapai taraf pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, diharapkan agar semua siswa memperoleh pendidikan dalam porsi yang relatif sama. Jika tidak, tentu tidak ada perlunya dibuat rencana pembelajaran dan menentukan berbagai kompetensi dasar.

Uraian di atas berkenaan dengan suatu asumsi dasar dari kemunculan model pembelajaran tuntas. Anda harus sekuat mungkin memahami inti dari uraian tersebut agar dapat dijadikan landasan dalam memahami uraian-uraian berikutnya. Oleh karena itu, jika Anda belum memahaminya, sebaiknya jangan dulu melanjutkan membaca uraian berikutnya, coba lagi pelajari uraian di atas !.

Di bawah ini diuraikan mengenai sejarah kemunculan model pembelajaran tuntas. Coba cermati uraian di bawah ini dengan seksama!

Jika dilihat dari sejarahnya, model pembelajaran tuntas sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari dua periode yang berbeda. Periode pertama disebut periode Bloom (1968-1971) karena pada saat itu konsep pembelajaran tuntas lebih banyak didominasi oleh tulisan-tulisan Bloom di

Universitas Chicago. Periode kedua disebut periode Post-Bloom (1971 sampai sekarang) karena pada saat tersebut konsep pembelajaran tuntas didominasi oleh tulisan-tulisan para murid dan kolega Bloom. Secara singkat di bawah ini dideskripsikan mengenai perkembangan konsep pembelajaran tuntas dari kedua periode tersebut.

**a. Periode Bloom**

Pembelajaran tuntas merupakan suatu ide/gagasan yang sudah lama muncul, namun menurut Block (1971) secara periodisasi mengalami banyak penyempurnaan untuk mengatasi berbagai kekurangan atau kelemahan dalam prakteknya yaitu dengan menggunakan teknologi. Bloom merupakan orang pertama menentukan teori dan praktek pembelajaran tuntas yang berbasis pada teknologi. Teori Bloom ini memberikan kontribusi dalam evolusi konsep pembelajaran tuntas dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Carroll menjadi model kerja pembelajaran tuntas. Model Carroll terpusat pada tiga proposisi/dalil sebagai berikut:

1. Bakat (*aptitude*) dapat didefinisikan sebagai sejumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini bakat dapat dilihat sebagai suatu indeks kecepatan belajar bukan suatu derajat belajar.
2. Derajat belajar (*degree of learning*) untuk setiap siswa dalam *setting* sekolah adalah fungsi dari waktu yang secara nyata dipergunakan oleh siswa. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan potensi siswa, mereka harus diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari suatu mata pelajaran.
3. Waktu yang secara nyata digunakan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran sama dengan waktu yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan karakteristik personal dan pembelajaran tertentu. Bakat merupakan karakteristik personal yang yang diwujudkan dalam bentuk abilitas/kemampuan siswa untuk memahami pembelajaran dan

ketekunannya. Karakteristik pembelajaran terdiri dari kesempatan belajar siswa (jumlah waktu yang dialokasikan untuk mempelajari mata pelajaran) dan kualitas pembelajaran (derajat presentasi, eksplanasi, dan urutan elemen mata pelajaran yang optimal bagi siswa).

Dengan mengikuti ketiga dalil di atas, Bloom berargumentasi jika bakat siswa (*aptitude*) berada pada posisi yang berdistribusi normal dalam suatu mata pelajaran, kemudian diberikan pembelajaran yang seragam/sama baik kualitas maupun waktu yang disediakan, maka prestasi belajar siswa (*achievement*) pada mata pelajaran tersebut akan berdistribusi secara normal juga (lihat gambar 2). Tetapi, jika bakat siswa berdistribusi normal tetapi mendapat kualitas pembelajaran yang optimal dan waktu belajar yang tepat, maka mayoritas siswa dapat diharapkan untuk mencapai ketuntasan belajar (lihat gambar 3).

**Gambar 2: Hasil Pembelajaran yang Seragam**  
*(Uniform instruction)*

**Gambar 3: Hasil pembelajaran yang optimal**  
*(optimal instruction)*

Pada periode ini juga disimpulkan bahwa dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas diperlukan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Siswa harus memahami sifat dari tugas yang akan dipelajari dan prosedur yang harus diikuti dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini, tugas-tugas belajar beserta prosedur yang harus ditempuh siswa perlu diuraikan dengan jelas dan terperinci. Misalnya untuk memahami salah satu kegiatan ekonomi, siswa diberi tugas untuk melakukan pengamatan ke pasar dan melakukan wawancara dengan beberapa pedagang.

2. Berkaitan dengan tugas belajar tersebut, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara spesifik. Maksudnya agar tujuan tersebut mudah diukur (*measurable*).
3. Program pembelajaran dipecahkan pada beberapa unit belajar kecil dan dilakukan pengujian akhir pada setiap unit belajar tersebut. Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ketuntasan belajar dapat terdeteksi sejak awal.
4. Guru harus memberikan balikan terutama pada kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan setelah dilakukan test. Balikan yang diberikan akan menumbuhkan motivasi belajar, karena siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan memiliki banyak kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut secepatnya.
5. Guru harus menemukan cara untuk memilih waktu belajar yang dimiliki siswa, jika memungkinkan dapat diberikan alternatif kesempatan belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa dapat belajar sesuai dengan waktu yang dimilikinya.
6. Usaha siswa dapat ditingkatkan melalui kelompok kecil (dua atau tiga orang siswa). Kelompok kecil tersebut bertemu secara berkala untuk mendiskusikan dan memperbaiki hasil tes/ujian dan untuk membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam mengikuti tes.

**b. Periode Post-Bloom**

Pada periode ini, terdapat beberapa ahli pendidikan yang memandang ide/gagasan teoritis dan praktis tentang pembelajaran tuntas yang dikemukakan Bloom sebagai sesuatu yang tidak berguna, namun beberapa ahli pendidikan lainnya justru berpandangan sebaliknya. Pada saat Bloom mengembangkan teori pembelajaran tuntas, sejumlah murid dan koleganya mencurahkan perhatian

untuk mengembangkan praktek pembelajaran tuntas. Berbagai upaya dari beberapa individu mengkonsentrasikan diri pada penerapan teori dan praktek pembelajaran tuntas tidak hanya dalam konteks kelas dan sekolah. Dengan upaya ini, secara nyata timbul ketertarikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran tuntas yang melampaui level kelas dan sekolah. Seluruh sistem sekolah dari lokal, regional, sampai nasional mengembangkan pendekatan pembelajaran tuntas.

Sebagai konsekuensi, upaya individu tersebut mempengaruhi perbaikan praktek-praktek perluasan sistem pembelajaran tuntas yang mempersyaratkan upaya kooperatif dari banyak pihak seperti universitas, fakultas, administrator sekolah, dan guru kelas. Pihak-pihak tersebut membentuk suatu jaringan praktisi pembelajaran tuntas yang dibentuk di Amerika Serikat, seperti *Network of Outcome-based Schools* yang berafiliasi dengan *American Association of School Administrators* di Arlington, Virginia. Tujuan utama dari jaringan tersebut yaitu untuk melakukan diskusi, penyimpulan, dan diseminasi strategi, praktek, dan material yang berkaitan dengan ketuntasan belajar. Sejak pertengahan tahun 1970-an, pendekatan pembelajaran tuntas telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran yang diperluas tidak hanya pada level sekolah menengah, di antaranya mata pelajaran geografi, biologi, psikologi, sosiologi, musik, kesehatan, perawatan, dan farmasi. Selain itu, program pembelajaran tuntas telah diimplementasikan juga dalam berbagai *community colleges*.

Di Indonesia, gagasan pembelajaran tuntas ini dipopulerkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum, yaitu kurikulum tahun 1975 dan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di delapan kota yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, Ujung Pandang, dan Padang. Percobaan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada PPSP tersebut

menerapkan kurikulum baru sekolah pembangunan. Semua bidang studi disusun menurut pola baru dan komponen-komponen kurikulum dioperasionalkan ke dalam bentuk-bentuk yang nyata. Tujuan diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (umum dan khusus). Proses pembelajaran menggunakan sistem modul (*modular instruction*) yang menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas.

Perkembangan terakhir, pendekatan pembelajaran tuntas dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam penerapan Kurikulum 2004 yang berbasis pada kompetensi dimana pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut. Sekolah dan madrasah diharapkan dapat memberikan layanan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial, sedangkan bagi siswa yang mencapai ketuntasan kompetensi lebih cepat dari waktu yang ditentukan memperoleh pengayaan dan dapat mengikuti program percepatan belajar.

### **C. Karakteristik Pembelajaran Tuntas**

Pembelajaran tuntas menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran tuntas adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan pembelajaran tuntas digunakan azas maju berkelanjutan (*continuous*

*progress*). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan, maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya.

Anda diminta untuk mengingat kembali saat Anda mengalami proses pembelajaran, baik pada saat di SD, SMP, dan SLTA. Adakah guru pada saat itu memperhatikan perbedaan individual para siswanya? Atau sebaliknya, guru memandang sama semua siswa yang dididiknya, guru melayani dengan cara atau metode yang sama bagi semua siswa dalam setiap kesempatan. Adakah pada saat itu upaya guru menggunakan kriteria untuk menetapkan kelanjutan pelajaran?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya dapat menjadi dasar dalam melihat apakah proses pembelajaran yang Anda alami tersebut sudah mengarah pada penerapan konsep pembelajaran tuntas atau sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dari pendekatan pembelajaran tuntas ini, Anda bisa mengkajinya dengan cara membandingkannya dengan karakteristik pendekatan pembelajaran yang pada umumnya sudah biasa digunakan atau yang sering disebut dengan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Dalam pendekatan ini hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga/sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan kurang beragam dan cenderung memperbanyak komunikasi satu arah (*one-way communication*) dengan penggunaan metode ceramah.

Dari uraian di atas, Anda dapat melihat perbedaan yang sangat menonjol dari kedua pendekatan tersebut yaitu bahwa pendekatan konvensional kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individual, sedangkan pendekatan pembelajaran tuntas menganut azas-azas ketuntasan belajar. Secara kualitatif Anda bisa membandingkan kedua pendekatan tersebut dengan memperhatikan tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**

**Perbandingan Karakteristik Pendekatan  
Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran tuntas**

Dimodifikasi dari Mukminan, 2003, halaman 15-16.

Coba Anda cermati kembali tabel 1 di atas, kemudian ingat kembali situasi pembelajaran yang pernah Anda alami atau lakukan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Apakah pendekatan yang Anda alami dan lakukan tersebut sudah memiliki ciri-ciri yang mengarah pada penerapan pendekatan pembelajaran tuntas atau masih bersifat konvensional, atau mungkin kombinasi di antara keduanya?. Jika Anda sudah dapat mengidentifikasi pembelajaran yang pernah Anda alami dan lakukan dengan tepat, maka pemahaman Anda mengenai pendekatan pembelajaran tuntas ini akan semakin mantap.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tuntas**

Setiap pendekatan pembelajaran sudah tentu tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Setelah mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran tuntas di atas, tiba saatnya kita menganalisis kelebihan dan kekurangan dari pendekatan pembelajaran tuntas.

Apabila Anda telah membaca dan memahami berbagai uraian dan penjelasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, nampaknya Anda sendiri sudah bisa menangkap apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari pendekatan



pembelajaran tuntas ini. Silakan Anda diskusikan dengan teman sejawat dan tuliskan dalam lembar kertas terpisah, kemudian bandingkan hasil diskusi tersebut dengan beberapa poin di bawah ini.

Kelebihan pendekatan pembelajaran tuntas:

1. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual.
2. Memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses menemukan dan bekerja sendiri.
3. Guru dan siswa dapat bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
4. Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh, dan utuh.
5. Pendekatan ini pada hakekatnya tidak mengenal siswa yang gagal belajar atau tidak naik kelas. Siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan atau masih di bawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan gurunya.
6. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru, rekan sekelas dan oleh diri sendiri, dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
7. Didasarkan pada suatu perencanaan yang sistemik yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan kurikulum yang berlaku.
8. Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.

9. Berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pendekatan pembelajaran konvensional yang pada umumnya berdasarkan pendekatan klasikal.

Beberapa kekurangan atau kelemahan dari pembelajaran tuntas, antara lain:

1. Guru sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan mengajar karena harus dibuat untuk jangka waktu yang cukup panjang di samping penyusunan perencanaan mengajar yang lengkap dan menyeluruh.
2. Pendekatan pembelajaran tuntas ini dalam pelaksanaannya harus melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan guru yang memadai.
3. Guru-guru yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan cara-cara yang lama (konvensional) biasanya akan mengalami hambatan untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran tuntas ini.
4. Pendekatan ini mempersyaratkan tersedianya berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup banyak, sedangkan sekolah-sekolah kita pada umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
5. Diberlakukannya sistem ujian seperti EBTA, EBTANAS, UAN/UN yang menuntut penyelenggaraan program pembelajaran pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan para siswa untuk menempuh ujian, mungkin menjadi salah satu unsur penghambat pelaksanaan pembelajaran tuntas yang diharapkan.
6. Untuk melaksanakan pendekatan ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal ini menuntut para guru agar belajar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Dengan mengetahui adanya kelebihan dan kekurangan dari pendekatan pembelajaran tuntas seperti telah diuraikan di atas, kita dapat lebih menyempurnakan pelaksanaannya sehingga kita dapat memetik manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

### **LATIHAN**

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas-tugas kecil yang diberikan pada setiap bagian, kini tiba saatnya Anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman Anda.

1. Dari uraian mengenai karakteristik pendekatan pembelajaran tuntas dalam pembelajaran diketahui adanya penggunaan azas maju berkelanjutan untuk merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual. Coba Anda berikan argumentasi mengapa azas tersebut yang digunakan dan bagaimana caranya?
2. Coba Anda baca dengan cermat langkah pembelajaran berikut, kemudian berikan tanggapan apakah menurut Anda langkah pembelajaran tersebut memungkinkan munculnya ketuntasan belajar pada diri siswa atau sebaliknya.

*Pak Dadi, seorang guru di salah satu SD Negeri di Bandung. Sebelum pelajaran dimulai Pak Dadi mengelompokkan siswa di kelasnya menjadi tiga kelompok. Penetapan kelompok didasarkan pada hasil ulangan/tes harian yang telah diperoleh masing-masing siswa. Mereka yang hasil ulangannya baik dijadikan satu kelompok, begitupun yang hasil ulangannya sedang, dan kurang. Kepada masing-masing kelompok diberikan layanan pembelajaran yang berbeda, baik dari tingkat kesulitan materi pelajaran maupun metode pembelajaran yang diterapkan. Pada akhir pelajaran diberikan tes yang sama kepada seluruh siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pelajaran.*

Setelah mengerjakan latihan, Anda dapat membaca rambu-rambu jawaban latihan untuk membandingkan tingkat ketepatan hasil kerja Anda. Jika Anda menganggap hasil latihan Anda belum sempurna, maka sebaiknya Anda menganalisis penyebabnya dan kemudian memperbaikinya.

#### *Rambu-rambu pengerjaan latihan*

1. Dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas, perbedaan individual yang dimiliki siswa harus mendapat perhatian, misalnya perbedaan kecerdasan, bakat, minat, dsb. Siswa yang lebih cepat dalam belajar tentu akan membutuhkan waktu lebih sedikit untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan siswa yang tergolong lambat. Agar program pembelajaran dapat dicapai baik oleh siswa yang cepat maupun yang lambat, maka mereka yang telah menuntaskan program belajar kurang dari waktu yang ditetapkan diberikan program pengayaan (*enrichment*) atau dijadikan tutor sebaya (*peer tutor*), bagi siswa yang tergolong lambat diberikan bimbingan yang lebih intensif oleh guru.
2. Pada prinsipnya usaha Pak Dadi tersebut dapat memungkinkan terjadinya ketuntasan belajar pada diri siswa, namun karena setiap kelompok yang berbeda tersebut di akhir pelajaran diberi tes yang sama, maka kemungkinan hasilnya tetap akan bervariasi.

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini.

Bagaimana? Apakah rangkuman yang Anda buat sejalan dengan rangkuman di atas. Jika tidak sejalan, coba Anda cermati bagian mana yang kurang sejalan.

Mungkin rangkuman yang Anda buat lebih menggambarkan pemahaman Anda. Kini, Anda dapat mengerjakan Tes Formatif 1 untuk menguji tingkat pemahaman Anda.

### **TES FORMATIF 1**

#### **Bagian A:**

Silakan baca dengan cermat pertanyaan atau pernyataan di bawah ini, kemudian pilih alternatif. Jawaban yang paling tepat dengan cara membubuhkan tanda silang (x) pada alternatif jawaban tersebut.

1. Pada hakekatnya pembelajaran tuntas merupakan pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada .....
  - A. Kecepatan siswa menguasai bahan pelajaran yang diberikan
  - B. Penguasaan siswa terhadap kemampuan yang dipelajari
  - C. Penggunaan berbagai cara belajar-mengajar yang bervariasi
  - D. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa pasca belajar
2. Asumsi pokok yang digunakan dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran yaitu .....
  - A. Kemampuan guru menjadi faktor utama yang dapat menentukan ketuntasan belajar siswa
  - B. Pada dasarnya semua siswa sama sehingga bisa menggunakan cara yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar
  - C. Pemberian waktu belajar yang cukup akan mendorong siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar
  - D. Ketuntasan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh ketepatan siswa menggunakan waktu belajar yang disediakan



4. Upaya apa yang menurut Anda dapat dilakukan agar guru siap menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berikan alasan untuk setiap upaya yang Anda usulkan!

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

### PENERAPAN PEMBELAJARAN TUNTAS DI SEKOLAH DASAR

**D**alam kegiatan belajar 2 ini Anda akan mengkaji mengenai bagaimana penerapan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD). Setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi tujuan penerapan pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di SD, mengidentifikasi faktor-faktor efektivitas pembelajaran tuntas, mengidentifikasi kemampuan guru dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas, dan menerapkan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di SD.

Dengan menguasai materi kajian dalam kegiatan belajar 2 ini, diharapkan Anda akan lebih mantap lagi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di sekolah dasar di mana Anda bertugas. Oleh karena itu, seyogyanya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tes formatif untuk menguasai tingkat penguasaan Anda terhadap isi BBM ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian BBM akan sangat membantu keberhasilan Anda.

#### **A. Tujuan Penerapan Pembelajaran Tuntas di SD**

Tujuan ideal dari penerapan pembelajaran tuntas di SD yaitu agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh seluruh siswa. Tujuan tersebut akan tercapai apabila guru meninggalkan “kurva normal” sebagai patokan keberhasilan belajar. Penerapan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di SD dapat mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pemerataan kesempatan untuk belajar saja belum memadai apabila jumlah siswa yang tidak naik kelas dan *drop-out* masih tinggi. Hal itu adalah



kenyataan yang ada sebagai efek dari diterapkannya sistem kenaikan kelas biasa yang berpatokan pada kurva normal. Apabila Anda menginginkan agar siswa itu dapat belajar dengan baik, maka pengalaman belajar siswa di sekolah harus merupakan sesuatu yang menyenangkan. Siswa yang sering frustrasi karena mendapat angka/nilai yang rendah bahkan tidak naik kelas, tidak akan mempunyai motivasi yang cukup untuk melanjutkan belajar. Selama angka-angka yang baik/tinggi hanya diberikan kepada sejumlah kecil siswa, maka sebagian besar siswa akan mendapat angka/nilai rendah dan dipastikan mereka akan mengalami frustrasi bahkan tidak memiliki motivasi belajar. Tetapi apabila seorang guru dapat membimbing siswa sehingga semua siswa berhasil menuntaskan pelajarannya, maka akan memberikan keuntungan besar bagi peningkatan hasil pendidikan pada umumnya, itulah yang menjadi tujuan dari penerapan pembelajaran tuntas di SD. Bagaimana pendapat Anda terhadap pernyataan di atas?

Jika Anda saat ini sebagai guru sekolah dasar, coba lakukan pengamatan terhadap siswa Anda, berapa banyak siswa yang mencapai nilai tinggi dan nilai rendah. Kemudian amati siswa-siswa tersebut berkaitan dengan motivasi belajarnya.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Pembelajaran**

### **Tuntas di SD**

Penerapan pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran dilandasi oleh pandangan bahwa pada dasarnya semua siswa memiliki kesanggupan untuk menguasai bahan pelajaran yang diajarkan secara tuntas dengan syarat-syarat tertentu. Menurut S. Nasution (2000), terdapat lima faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar, yaitu: bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, ketekunan, dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Coba Anda perhatikan uraian selengkapnya di bawah ini, kemudian berikan catatan-catatan yang Anda anggap masih memerlukan pembahasan lebih lanjut. Catatan tersebut sebaiknya diskusikan dengan teman-teman Anda!

### **1. Bakat untuk mempelajari sesuatu**

Faktor bakat diyakini oleh banyak pihak sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Namun demikian, seperti telah diuraikan dalam kegiatan belajar 1, bahwa bakat ini pada dasarnya merupakan perbedaan waktu yang diperlukan oleh seorang siswa untuk menguasai suatu bahan pelajaran. Bahkan menurut dugaan S. Nasution (2000) hanya 1% - 5% saja siswa yang memiliki bakat khusus, selebihnya yaitu 95% siswa dapat dibimbing untuk penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu. Tidak ada bukti bahwa apa yang disebut bakat itu bersifat menetap, artinya masih ada kemungkinan bakat itu mengalami perubahan atas pengaruh lingkungan. Namun demikian, yang diharapkan adalah memperbaiki kondisi belajar sehingga dapat mengurangi waktu belajar untuk mencapai penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran tertentu.

### **2. Mutu pembelajaran**

Sistem pembelajaran yang pada umumnya paling banyak diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya di SD yaitu sistem pembelajaran secara klasikal. Sistem ini semakin gencar diberlakukan dengan semakin banyaknya siswa yang membanjiri sekolah sebagai akibat kebijakan pemerataan pendidikan dan wajib belajar. Kurikulum disusun secara seragam (uniform) bagi semua siswa, termasuk juga bahan ajar yang harus dipelajari dan sistem evaluasi hasil belajar yang dinasionalkan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). Dengan tuntutan pembelajaran secara klasikal, banyak terjadi dalam proses pembelajaran di mana guru mengajar dengan cara yang sama dan dalam waktu yang sama pula. Dalam hal ini guru menyesuaikan pengajarannya terhadap siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rata-rata. Kondisi seperti itu sudah jelas akan

menghambat kemajuan belajar siswa-siswa yang tergolong cepat (*upper group*) serta mengabaikan siswa-siswa yang tergolong lambat (*lower group*).

Sistem pembelajaran yang melulu bersifat klasikal sebenarnya akan banyak menimbulkan kerugian bagi siswa sebagai individu dalam belajar. Pada hakekatnya siswa itu belajar secara individual, menurut caranya masing-masing sekalipun mereka ada dalam kelompok/kelas. Dengan demikian pembelajaran yang bermutu sebenarnya adalah pembelajaran yang mampu memberikan layanan belajar kepada siswa secara individual. Guru yang bermutu yaitu guru yang dapat membimbing setiap siswa secara individual sampai mereka dapat menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.

Dalam konteks pembelajaran tuntas, perlu diusahakan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, begitu pula dengan media pembelajaran dan sarana pendidikan lainnya. Sekalipun menggunakan sistem pembelajaran klasikal tidak berarti perbedaan individual siswa dapat diabaikan, justru sebaliknya jika menggunakan pembelajaran klasikan maka guru harus lebih memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Kelemahan yang nampak pada sistem pembelajaran kita pada umumnya yaitu kurangnya usaha guru memberi perhatian terhadap perbedaan dan kebutuhan individual, sehingga mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

### **3. Kesanggupan memahami pelajaran**

Kesanggupan siswa dalam memahami pelajaran banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya oleh kemampuannya dalam melakukan komunikasi secara verbal melalui penggunaan bahasa. Pada umumnya pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan kita didominasi penggunaan bahasa verbal untuk menjelaskan berbagai mata pelajaran, masih jarang menggunakan alat atau media pembelajaran. Kondisi seperti itu menuntut siswa memiliki kemampuan

verbal yang tinggi agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan bahasa siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk membantu meningkatkan kemampuan memahami pelajaran diperlukan adanya komunikasi yang baik antara guru-siswa, dan siswa-siswa. Tanpa komunikasi yang baik, pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

#### **4. Ketekunan**

Ketekunan dalam belajar berkaitan dengan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran. Indikasi dari ketekunan belajar ini bisa diwujudkan dari jumlah waktu yang disediakan siswa untuk belajar. Jika siswa menyediakan waktu yang kurang dari yang diperlukan, maka siswa tidak akan mencapai taraf ketuntasan belajar yang baik. Untuk memupuk ketekunan belajar diperlukan upaya guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu. Bahan pelajaran yang sulit disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dicerna oleh siswa, termasuk siswa yang tergolong kurang/lemah dalam belajar. Bahan pelajaran dapat dipecah-pecah menjadi langkah-langkah tertentu yang dapat dilalui oleh setiap siswa dengan hasil yang baik. Keberhasilan demi keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas belajar akan menambah semangat dan ketekunan belajar. Makin sering siswa memperoleh kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran, maka akan semakin bertambah pula ketekunannya.

#### **5. Waktu yang tersedia**

Faktor waktu banyak menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan memberikan waktu secukupnya setiap siswa akan bisa mencapai ketuntasan dalam belajar. Apabila waktu belajar sama diberlakukan bagi semua siswa, maka tingkat penguasaan ditentukan oleh bakat siswa, dalam arti siswa yang berbakat akan lebih cepat menangkap isi pelajaran, dibandingkan dengan

siswa yang kurang memiliki bakat. Siswa yang kurang berbakat jika diberi waktu yang cukup akan dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik.

Dalam sistem pendidikan kita, guru sering mengalami kesulitan dalam membantu mencapai ketuntasan belajar bagi para siswanya. Isi kurikulum harus diselesaikan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan (sistem semesteran). Bahan pelajaran yang sama harus dikuasai oleh semua siswa dalam jangka waktu yang sama. Kondisi seperti itu kurang menguntungkan dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas di SD.

Hasil diskusi yang telah Anda lakukan bersama teman-teman sebaiknya dituangkan ke dalam sebuah tulisan, mudah-mudahan bisa menambah dan memperkaya bahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran tuntas di SD.

### **C. Kemampuan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tuntas**

Pada uraian berikut, Anda akan mengkaji kemampuan-kemampuan apa saja yang diperlukan jika guru SD akan menerapkan pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki guru dalam penerapan pembelajaran tuntas secara efektif adalah sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan merencanakan pembelajaran**

Makna dari perencanaan program pembelajaran dalam konteks pembelajaran tuntas yaitu membuat perkiraan atau proyeksi mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran itu berlangsung. Secara terinci di dalam perencanaan tersebut harus dapat dijelaskan pertanyaan-pertanyaan: kemana siswa akan dibawa/diarahkan?, apa yang harus dipelajari siswa?, bagaimana cara siswa mempelajarinya?, dan bagaimana mengetahui pencapaian tujuan/kompetensi oleh siswa?. Pertanyaan pertama berkaitan

dengan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, pertanyaan kedua berkaitan dengan bahan ajar atau materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi/metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan pertanyaan keempat berkaitan dengan evaluasi/penilaian hasil belajar.

Kemampuan dalam merumuskan dan menentukan keempat komponen tersebut dalam sebuah perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas harus betul-betul dikuasai guru. Kemampuan tersebut sangat terkait erat dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Apabila perencanaan yang dibuat oleh guru memiliki kualitas yang baik, maka proses pembelajaranpun akan berjalan dengan kualitas yang baik, dan pada akhirnya akan mewujudkan hasil dan prestasi belajar siswa dengan mutu yang baik pula. Hal ini harus menjadi komitmen dari setiap guru, sebab pekerjaan mengajar itu merupakan pekerjaan yang jelas tujuannya. Satu hal yang sangat perlu Anda perhatikan di dalam pembuatan perencanaan dengan pendekatan pembelajaran tuntas, yaitu bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran itu harus benar-benar diarahkan atau berorientasi kepada kemampuan siswa sebagai obyek dan subyek didik.

## **2. Kemampuan melaksanakan pembelajaran**

Melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran harus relevan dengan perencanaan yang telah dibuat. Kemampuan yang dituntut terutama sekali adalah kreativitas, inovasi dan keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru harus ditekankan menjadi kegiatan mengatur atau mengorganisasikan lingkungan supaya terjadi proses belajar pada diri siswa, bukan sebaliknya. Dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran tuntas, guru juga harus mampu:

- (a) memberikan koreksi kepada para siswa yang ternyata belum mencapai

penguasaan tuntas terhadap suatu bahan yang dipelajarinya, (b) memberikan bahan pengayaan kepada para siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan maksud agar siswa tersebut terus meningkatkan kemampuannya, (c) menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dan mengarah kepada pembelajaran yang berkualitas, (d) melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual masing-masing siswa, (e) memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran sampai mencapai target ketuntasan belajar, (f) memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat menyamakan kemampuan dengan siswa lainnya.

### **3. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran**

Pada umumnya penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dewasa ini dilakukan dalam bentuk pemberian skor, angka atau nilai. Dalam pendekatan pembelajaran tuntas, untuk lebih meningkatkan mutu belajar siswa, maka penilaian oleh guru perlu ditunjang juga dengan cara mengadakan pengamatan (observasi) yang terus menerus terhadap perubahan dan kemajuan belajar yang dicapai masing-masing siswa. Cara ini nampaknya masih belum biasa dilakukan guru-guru kita disebabkan kemampuan dan kesadaran akan pentingnya penilaian tersebut belum membudaya. Namun, apabila penilaian seperti ini bisa secara teratur dilaksanakan oleh guru, maka mutu hasil belajar siswa bisa lebih ditingkatkan yang berarti siswa tersebut sudah mencapai derajat ketuntasan belajar yang diharapkan. Di samping guru harus mampu mengembangkan alat penilaian berdasarkan standar perilaku dan kriteria keberhasilan tertentu, juga harus mampu mengembangkan penilaian diagnostik kemampuan belajar untuk menemukan kesulitan yang dihadapi siswa. Hasil penilaian diagnostik ini dapat

dijadikan dasar dalam pemberian bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan tersebut.

#### **4. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang seluas-luasnya**

Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Terdapat hubungan positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa, artinya semakin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak penelitian yang menunjang pendapat tersebut. Selain itu perlu juga diperhatikan, bahwa para siswa dewasa ini makin banyak menerima informasi atau pengetahuan dari luar guru/sekolah, seperti dari bahan-bahan tercetak dan media elektronik. Hal ini menuntut kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran penunjang, guru harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Dalam konteks pembelajaran tuntas, kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran ini akan lebih mempermudah memberikan bantuan belajar serta memperkaya wawasan para siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas membutuhkan optimalisasi peran guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*teacher*) yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa, namun masih banyak peran yang lainnya. Semakin banyak dan bervariasinya peran yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka akan menunjang terjadinya ketuntasan belajar pada diri siswa. Beberapa peran guru yang menunjang ketuntasan belajar tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pemimpin (manajer), baik pemimpin kelas maupun pemimpin kelompok-kelompok siswa. Selaku pemimpin kelas, guru harus menyusun



perencanaan, mengatur pelaksanaan pembelajaran, menyelenggarakan pengawasan, dan mengadakan penilaian sebaik dan seefektif mungkin.

- b. Guru sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya. Membimbing lebih baik dari menyuapi siswa dengan berbagai informasi. Proses pembimbingan bisa dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas/sekolah.
- c. Guru sebagai pengatur lingkungan, maksudnya guru menciptakan lingkungan yang memungkinkan dan memberi kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk belajar.
- d. Guru sebagai partisipan, maksudnya guru perlu berpartisipasi dalam kegiatan kelas seperti mengarahkan pemikiran siswa, memberikan jalan pemecahan masalah dalam diskusi, dan menunjukkan sumber-sumber yang relevan.
- e. Guru sebagai ekspeditor, maksudnya guru perlu mencari tentang sumber-sumber yang ada di masyarakat yang relevan dengan kebutuhan siswa.
- f. Guru sebagai supervisor, maksudnya bahwa guru itu mengadakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan belajar sehingga tidak terjadi gangguan-gangguan yang akan mengakibatkan kegagalan belajar.
- g. Guru sebagai motivator, maksudnya guru harus pandai membangkitkan semangat belajar siswa dan merangsang mereka untuk belajar.
- h. Guru sebagai penanya, dalam hal ini guru perlu memiliki keterampilan bertanya secara efektif, sebab pertanyaan yang diberikan guru berfungsi sebagai pangsang berpikir dan membantu proses penemuan para siswa.
- i. Guru sebagai evaluator, maksudnya mengadakan penilaian secara komprehensif (menyeluruh) dan secara terus menerus, tidak menyangkut hanya satu aspek saja melainkan seluruh aspek tingkah laku siswa.

j. Guru sebagai konselor, maksudnya guru tersebut berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kemajuan belajar siswa, baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok.

Anda dipersilakan untuk menambah perbendaharaan peran guru yang lainnya yang diperkirakan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran tuntas di sekolah dasar. Atau bisa juga Anda melengkapi uraian mengenai peran guru di atas dengan contoh-contoh yang tepat, sehingga Anda memiliki wawasan yang lebih mantap lagi.

Selain dibutuhkan adanya kemampuan dan peran guru sebagaimana diuraikan di atas, dalam penerapan pembelajaran tuntas dukungan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar sangatlah menentukan. Kepala sekolah dengan kewenangannya dapat mengendalikan kualitas pembelajaran melalui implementasi pengawasan akademik. Kepala sekolah perlu memiliki kapasitas sebagai nara sumber atau advisor yang dapat membantu guru menemukan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan penerapan pembelajaran tuntas di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, kepala sekolah sekurang-kurangnya dapat menampilkan dua peran utama, yakni sebagai pembina dan mitra kerja guru. Sebagai pembina, kepala sekolah harus memiliki kelebihan dalam penguasaan konsep dan implementasi pembelajaran tuntas daripada guru yang dibinanya, sedangkan sebagai mitra kerja guru, kepala sekolah hendaknya bisa menjadi 'teman' untuk mendiskusikan dan membicarakan berbagai persoalan dan upaya peningkatan penerapan pembelajaran tuntas, serta dapat memberikan masukan dan solusi yang diperlukan guru melalui pendekatan dialogis.

Dalam kegiatan pengawasan, kepala sekolah diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih bersifat kolegial, konsultatif, dan persuasif, bukan yang bersifat instruktif dan mendominasi. Kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dan edukatif sehingga memungkinkan para guru secara

terbuka mau mengkonsultasikan berbagai kesulitan dan problema yang dihadapinya dalam penerapan pembelajaran tuntas.

Menurut pendapat Anda, bagaimanakah kecenderungan umum peran kepala sekolah saat ini dalam melaksanakan tugas-tugasnya? Dengan kecenderungan seperti itu, akankah konsep pembelajaran tuntas sebagai inovasi dalam pembelajaran ini bisa terlaksana dengan optimal?

#### **D. Prinsip-prinsip Penerapan Konsep Pembelajaran Tuntas**

Pendekatan pembelajaran tuntas sekalipun sudah dikaji sejak lama, namun dalam kenyataannya belum dapat diwujudkan. Sampai saat ini nampaknya belum ada upaya untuk mengujicobakan konsep pembelajaran tuntas secara sistematis di sekolah dasar. Salah satu sebab yang mungkin menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran tuntas di sekolah dasar karena belum atau tidak bisa memenuhi prinsip-prinsip penerapan pembelajaran tuntas secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Semua siswa yang normal sebenarnya bisa mempelajari apa yang diajarkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sebagai implikasi dari prinsip ini maka dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan cara atau metode yang bervariasi. Bahkan akan lebih efektif lagi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.
2. Pembelajaran dibagi ke dalam beberapa unit kecil supaya mudah dikuasai siswa. Dalam hal ini, guru dapat memilah-milah materi pelajaran menjadi beberapa bagian kecil yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara tuntas. Sebenarnya sistem pembelajaran yang tepat dalam hal ini yaitu sistem pembelajaran dengan menggunakan modul atau pembelajaran berprogram (*programmed instruction*).

3. Siswa memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini, guru perlu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing siswa, terutama sekali yang berkaitan dengan potensi kecerdasannya. Proses pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran kelompok kecil (4-5 orang/kelompok). Siswa dalam masing-masing kelompok diupayakan memiliki karakteristik yang sama sehingga dapat dilayani dengan cara dan waktu yang sama pula.
4. Arah atau tujuan pembelajaran untuk setiap unit pembelajaran harus dirumuskan secara jelas. Komponen tujuan ini merupakan komponen yang terpenting karena merupakan titik tolak untuk menentukan materi, media, metoda, kegiatan belajar dan mengajar, serta menentukan cara menilai hasil belajar. Dengan demikian, tujuan ini harus dapat menyampaikan informasi yang jelas tentang tingkah laku siswa yang diharapkan dan dirumuskan secara operasional dalam arti menggunakan kata kerja yang operasional atau dapat diukur.

Hal lain yang tercakup dalam prinsip penerapan pembelajaran tuntas yaitu diperlukan adanya tutor khusus selain guru yang dapat memberikan bantuan menurut kebutuhan siswa. Cara ini masih dianggap mahal dan sukar dilaksanakan di sekolah dasar, walaupun sebenarnya sistem tutor ini sangat ideal dan paling efektif dalam penerapan pembelajaran tuntas. Namun demikian, apabila tutor khusus ini masih dianggap mahal, sebenarnya kita dapat memanfaatkan siswa-siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih baik/cepat untuk dijadikan sebagai tutor sebaya (*peer tutor*). Hal ini bisa dilakukan jika kondisinya memungkinkan, dengan demikian tidak bisa dipaksakan pelaksanaannya. Walaupun masih terdapat berbagai kendala dalam penerapannya, namun sistem tutor sebaya ini dapat dijadikan sebagai model dalam usaha mencapai penguasaan penuh.

Cara lainnya yang merupakan dampak dari prinsip penerapan pendekatan pembelajaran tuntas yaitu adanya sistem '*non-graded school*' di mana sekolah tidak lagi mengenal sistem kelas/tingkat. Sistem ini memungkinkan siswa bisa maju berdasarkan kecepatannya masing-masing. Namun demikian, karena pada umumnya sistem persekolahan kita masih menerapkan sistem "*graded school*" dengan penggunaan sistem kelas/tingkat, maka penerapan pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya.

### **LATIHAN**

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian kegiatan belajar 2 di atas serta mengerjakan tugas-tugas kecil yang diberikan pada setiap bagian, kini tiba saatnya Anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman Anda.

Anda tentu sudah memahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran tuntas di sekolah dasar yaitu adanya kualitas pembelajaran yang memadai. Faktor ini sebenarnya memiliki variabel yang cukup banyak, namun dalam konteks ini lebih diutamakan pada penggunaan sistem pembelajaran yang bersifat individual. Apabila diperhatikan, pada umumnya sistem pembelajaran di persekolahan kita menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Coba Anda diskusikan dengan teman-teman Anda, bisakah dalam sistem pembelajaran klasikal itu diterapkan prinsip-prinsip yang memperhatikan atau menghargai perbedaan-perbedaan individual siswa? Bagaimana caranya?

Setelah mengerjakan latihan di atas, Anda dapat membaca rambu-rambu jawaban latihan untuk membandingkan tingkat ketepatan hasil kerja Anda. Jika Anda menganggap hasil latihan Anda belum sempurna, maka sebaiknya Anda menganalisis penyebabnya dan kemudian memperbaikinya.

### ***Rambu-rambu pengerjaan latihan***

Perbedaan individual siswa harus mendapatkan perhatian guru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, sebab hal ini akan banyak berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa. Dalam sistem pembelajaran yang bersifat klasikal dapat diterapkan prinsip-prinsip individual, misalnya dengan cara mengelompokkan siswa (*grouping*) berdasarkan karakteristik-karakteristik siswa yang relatif sama (bakat, minat, kecerdasan, dsb.).

### **RANGKUMAN**

1. Penerapan pembelajaran tuntas di SD agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh seluruh siswa. Penerapan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran di SD dapat mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.
2. Untuk menerapkan pembelajaran tuntas ini terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran mandiri, yaitu bakat untuk mempelajari sesuatu, Mutu pembelajaran, Kesanggupan memahami pelajaran, Ketekunan, Waktu yang tersedia
3. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran tuntas ini tentunya akan sangat membantu kepada keberhasilan belajar siswa, kemampuan tersebut diantara adalah kemampuan merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta memiliki kemampuan menguasai materi secara menyeluruh, tujuannya adalah agar memudahkan guru dalam membantu siswa menyelesaikan materi pelajaran secara tuntas.

## TES FORMATIF 2

### Bagian A:

Silakan baca dengan cermat pertanyaan atau pernyataan di bawah ini, kemudian pilih alternatif. jawaban yang paling tepat dengan cara membubuhkan tanda silang (x) pada alternatif jawaban tersebut.

1. Tujuan utama dari penerapan konsep pembelajaran tuntas dalam pembelajaran yaitu .....
  - A. Membantu guru dalam menuntaskan penyampaian materi kurikulum kepada siswa
  - B. Seluruh siswa dapat sepenuhnya menguasai kemampuan yang harus dikuasainya
  - C. Pihak sekolah dapat meluluskan para siswa dalam waktu bersamaan
  - D. Mengurangi efek dari penerapan sistem kenaikan kelas yang konvensional
  
2. Penerapan pola pembelajaran yang bersifat klasikal dapat mengakibatkan kerugian sebagai berikut:
  - A. Siswa yang tergolong cepat semakin cepat belajar dan yang lambat semakin lambat belajar
  - B. Siswa yang cepat dan lambat sama-sama memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan
  - C. Siswa yang cepat kemajuan belajarnya akan terhambat dan mengabaikan siswa-siswa yang lambat
  - D. Siswa yang lambat akan mengalami ketuntasan belajar yang relatif cepat sama dengan siswa yang cepat
  
3. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam menempuh ketekunan belajar siswa adalah.....

- A. Pengorganisasian bahan ajar ke dalam langkah-langkah kecil yang dapat dilalui setiap siswa
  - B. Memberikan banyak tugas belajar yang bervariasi kepada siswa
  - C. Memecah-mecah bahan ajar sesuai dengan kecepatan belajar siswa
  - D. Memberikan dorongan berupa pemberian hadiah belajar secara terus menerus
4. Dalam perencanaan pembelajaran tuntas, yang memberikan gambaran mengenai arah belajar siswa adalah komponen .....
- A. Evaluasi/penilaian hasil belajar
  - B. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran
  - C. Materi pelajaran yang harus dikuasai siswa
  - D. Tujuan/kompetensi yang harus dicapai siswa
5. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mana di bawah ini yang menempatkan peran guru sebagai konselor?
- A. Memberikan koreksi kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
  - B. Memberikan bahan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar
  - C. Memberikan bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
  - D. Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mencapai target ketuntasan belajar
6. Peran guru dalam hal melakukan pengawasan dalam kegiatan belajar siswa yaitu sebagai ....
- A. Supervisor
  - B. Motivator
  - C. Evaluator
  - D. Organisator

**Bagian B:**



Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pemahaman Anda

1. Salah satu penyebab kurang termotivasinya siswa dalam belajar yaitu mereka memperoleh nilai/angka yang rendah pada suatu mata pelajaran yang dipelajarinya. Upaya apa yang lebih bijaksana dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut ?
2. Dalam konsep pembelajaran tuntas, faktor bakat dalam mempelajari sesuatu menjadi tidak diperlukan atau tidak menentukan keberhasilan belajar seseorang. Bagaimana pendapat Anda terhadap pernyataan tersebut?.
3. Pengorganisasian waktu belajar bagi siswa yang tergolong cepat dan lambat merupakan ciri khas dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas. Kemukakan argumen Anda mengapa faktor waktu ini sangat menonjol dalam penerapan konsep mastery learning?.

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

10

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

### **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

#### **Tes Formatif 1**

Bagian A:

1. B, penguasaan siswa terhadap kemampuan yang diharapkan merupakan fokus utama konsep pembelajaran tuntas.
2. C, konsep pembelajaran tuntas memiliki asumsi bahwa ketuntasan belajar sangat didukung oleh pemberian waktu belajar yang cukup kepada setiap siswa.
3. C, time actually spent adalah waktu yang nyata digunakan siswa dalam belajar
4. D, kualitas guru sebenarnya merupakan bagian dari kualitas pembelajaran
5. A, continous progress merupakan perwujudan dari pendekatan individual dalam pembelajaran

Bagian B:

1. Peran waktu dan kualitas pembelajaran sangatlah menentukan. Siswa yang memiliki bakat atau kemampuan belajar yang lambat akan memperoleh hasil yang sama dengan siswa yang memiliki kemampuan cepat dalam belajar jika diberi waktu yang cukup.
2. Pendekatan konvensional adalah pendekatan yang cenderung berpusat pada guru sedangkan pembelajaran tuntas berpusat pada siswa. Dalam

pendekatan konvensional hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam pembelajaran tuntas potensi siswa dalam pembelajaran sangat dihargai dan mendapat porsi yang lebih besar serta waktu belajar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, ketuntasan belajar akan menjadi ukuran pembeda dari kedua pendekatan tersebut.

3. Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas. Kemudian pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit kecil yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu.
4. Upaya yang perlu dilakukan oleh guru di antaranya peningkatan pemahaman yang benar tentang konsep pembelajaran tuntas yang ditunjang dengan peningkatan kemampuan dalam implementasinya. Upaya yang tidak kurang penting juga diperlukannya kemauan untuk melakukan perubahan-perubahan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

## **Tes Formatif 2**

Bagian A:

1. B, Dalam penerapan konsep pembelajaran tuntas, semua siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan secara penuh
2. C, Baik siswa yang tergolong cepat maupun lambat akan mengalami berbagai hambatan belajar
3. A, Ketekunan dalam belajar dapat ditingkatkan dengan cara mengorganisasi bahan ajar ke dalam langkah-langkah kecil

4. D, Arah belajar itu berkaitan dengan tujuan atau kompetensi yang harus dicapai siswa
5. C, Sebagai konselor, guru harus mampu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
6. A, Proses pengawasan belajar terkait dengan tugas guru sebagai supervisor belajar

Bagian B:

1. Motivasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh nilai/angka yang diperolehnya dalam satu mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas, guru bisa memberikan nilai/angka maksimal kepada seluruh siswa, sehingga motivasi belajar siswa bisa terus dipelihara dan ditingkatkan.
2. Faktor bakat dalam mempelajari sesuatu tetap diperlukan keberadaannya, namun jangan memiliki anggapan bahwa faktor bakat ini bersifat menetap, artinya masih ada kemungkinan bakat ini mengalami perubahan yang diakibatkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan.
3. Pada dasarnya setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dalam hal ini, baik siswa yang tergolong lambat dapat mencapai hasil belajar yang sama dengan siswa yang tergolong cepat dalam belajar apabila diberikan waktu yang cukup.

## **GLOSARIUM**

**Pendekatan Pembelajaran** : Mencakup metode, cara, prosedur, atau teknik yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran

**Unit Pembelajaran** : Satuan pembelajaran yang biasanya disusun untuk mencapai satu standar kompetensi tertentu yang terdiri atas beberapa kegiatan termasuk materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa secara tuntas.

**Kompetensi** : Merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati.

**Evolusi Konsep** : Suatu perkembangan atau perubahan yang terjadi dari suatu konsep, dalam hal ini konsep *pembelajaran tuntas* sebagai model pembelajaran menjadi model kerja.

**Potensi Siswa** : Kesanggupan atau kemampuan siswa baik yang bersifat fisik maupun psikis, termasuk bakat, minat, sikap, motivasi, kecerdasan, emosi, kebiasaan, kesenangan, pengetahuan, keterampilan, dsb.

**Derajat Presentasi dan Eksplanasi** : Merupakan ukuran dari suatu proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya kualitas dalam hal penyajian materi pembelajaran dan/atau pemberian penjelasan/penerangan mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan isi pelajaran.

**Perbedaan Individual** : Merupakan terjemahan dari *individual differentiation* di mana individu (siswa) itu terlahir tidak sama atau memiliki perbedaan-perbedaan yang harus mendapat pelayanan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa secara lebih optimal (dalam hal ini melalui pembelajaran tuntas).

**Partisipatif dan Persuasif** : Proses kerjasama dalam pembelajaran yang memungkinkan keikutsertaan dan keterlibatan guru dan siswa secara lebih intensif dan optimal (partisipatif). Proses pembimbingan belajar melalui pemberian contoh perilaku oleh guru (persuasif).

**Derajat Koherensi** : Tingkat keterhubungan atau keterkaitan dari komponen-komponen yang terdapat dalam sistem perencanaan pembelajaran tuntas dengan kurikulum yang berlaku.

**Pendekatan Pembelajaran Konvensional** : Suatu pendekatan pembelajaran yang biasa atau sering dilaksanakan dalam proses pembelajaran saat ini yang menempatkan guru sebagai sumber belajar utama dan sangat menentukan pencapaian keberhasilan belajar siswa. Sering juga disebut pembelajaran yang bersifat tradisional.

**Kurva Normal** : Suatu gambaran (dalam bentuk kurva) yang sering dijadikan patokan atau ukuran oleh guru untuk menunjukkan keberhasilan belajar siswa, di mana siswa yang memiliki kemampuan rata-rata (*average*) jumlahnya selalu lebih banyak dibanding siswa yang memiliki kemampuan rendah (*lower/under*) dan kemampuan tinggi (*higher/upper*).

**Standar Kompetensi** : Seperangkat kompetensi yang telah dibakukan dan harus dicapai siswa sebagai hasil belajarnya (dalam setiap mata pelajaran yang ditetapkan).

**Sistem Pembelajaran Klasikal** : Sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara serentak dan memberikan layanan sama bagi semua siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan individual. Biasanya sistem pembelajaran ini dikontraskan dengan sistem pembelajaran individual dan kelompok kecil. Daftar Pustaka

**Penilaian Diagnostik** : Jenis penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan belajar yang dimiliki siswa. Bagi siswa yang diketahui memiliki kekuatan belajar yang baik terus dimotivasi untuk memanfaatkan potensinya tersebut, sedangkan siswa yang memiliki kelemahan atau kesulitan belajar diberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialaminya.

**Pengawasan Akademik** : Salah satu tugas kepala sekolah terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengawasan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran atau proses implementasi kurikulum di sekolah.

**Pembelajaran Berprogram (*programmed instruction*)** : Merupakan salah satu sistem pembelajaran individual yang dikemas dalam bentuk bingkai-bingkai (*frames*). Pada setiap bingkai mengandung tiga unsur yaitu: (a) informasi, berupa sesuatu yang disampaikan kepada siswa, (b) pertanyaan, sebagai bahan latihan yang harus direspon oleh siswa, dan (c) respons/jawaban, yang berfungsi sebagai kunci jawaban. Dengan adanya kunci jawaban tersebut, siswa dapat mencocokkan apakah jawabannya itu benar atau salah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anderson L.W.; Block J.H. (1987). *Mastery Learning Models*. in Michael J. Dunkin (Ed). *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*, Oxford: Pergamon Press.

Bloom, B.S. (1976). *Human Characteristics and Social Learning*. New York. McGraw-Hill.

Brown, B.W and Daniel H. (1980). *Saks Production Technologies and Resource Allocation Within Classrooms and Schools: Theory and Measurement dalam The Analysis of Educational Productivity, Vol I: Issues In Microanalysis*, diedit oleh Robert Dreeben and J. Alan Thomas; Cambridge, Mass: Bafinger Publishing Company.

Guskey T.R. (1985). *Implementing Mastery Learning*, California: Wadsworth, Inc.

Julia Peterson. (2002). *Introduction to Education*. [http://www.dana.edu/edu/portfolio/Peterson\\_Julia/PhilosophyofEducation.doc](http://www.dana.edu/edu/portfolio/Peterson_Julia/PhilosophyofEducation.doc).

Mukminan. (2003). *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikdasmen, Direktorat PLP, Jakarta.

Perry. (tanpa tahun). *Mastery Learning. Where Curriculum, Assessment, and Instruction Meet*. <http://www.perry-lake.k12.oh.us/pplc/Mastery%20Learning%20Packet.doc> -

Pusat Perkembangan Kurikulum. (tanpa tahun). *Pembelajaran Masteri*. Kementerian Pendidikan Malaysia